

Pengantar Kritik Sastra

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti



PENDAHULUAN

Sebelum Anda mempelajari Buku Materi Pokok (BMP) Kritik Sastra secara menyeluruh, maka penguasaan modul pertama ini secara komprehensif, yakni Pengantar Kritik Sastra, menjadi bekal dalam mempelajari modul-modul selanjutnya. Sebagai dasar sebelum Anda "menjelajahi" setiap kegiatan belajar yang ada, Pengantar Kritik Sastra ini merupakan fondasi yang harus Anda bangun secara kokoh agar pemahaman terhadap konsep-konsep selanjutnya dapat diserap dengan lebih baik.

Sebagai guru Bahasa Indonesia, dan sastra, pengalaman yang berkaitan dengan menilai kelebihan dan kelemahan suatu karya sastra tentu pernah Anda lakukan. Hanya saja dasar teori atau "pisau analisis" yang digunakan belum tentu sesuai dengan kerangka pemikiran yang mendalam. Modul ini memberikan bekal dasar penguasaan materi Pengantar Kritik Sastra, dengan harapan Anda mampu menjelaskan:

1. pengertian kritik sastra;
2. jenis-jenis kritik sastra, dan
3. hubungan kritik sastra dengan cabang studi sastra lainnya.

Jangan lupa, untuk memperkaya pemahaman, Anda diwajibkan mengerjakan latihan yang ada dengan mengacu jawabannya pada rambu-rambu latihan, *me-reviuw* kembali materi yang direfleksikan dalam rangkuman, mengerjakan tes formatif, mencocokkan jawaban tes formatif dengan kunci soal, mendeskripsikan kata sulit dalam glosari, dan melihat rujukan seperti yang ada dalam daftar pustaka. Selamat belajar!

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian Kritik Sastra

Sebelum membahas pengertian kritik sastra, mari kita simak terlebih dulu puisi berikut ini!

SURAT CINTA

Bukankah surat cinta ini ditulis
ditulis ke arah siapa saja
Seperti hujan yang jatuh rimis
menyentuh arah siapa saja

Bukankah surat cinta ini berkisah
berkisah melintas lembar bumi yang fana
Seperti misalnya gurun yang lelah
dilepas embun dan cahaya

(Goenawan Mohamad, 1992)

Saudara, setelah membaca puisi tersebut, biasanya kita akan mencoba menilai bagus tidaknya puisi itu. Kita mungkin menilainya bagus, misalnya karena diksi atau pilihan kata dalam puisi itu memiliki irama yang liris, bahasa kiasan yang digunakan sangat ekspresif dan menimbulkan daya imajinasi pembaca, dan sebagainya. Atau sebaliknya, kita mungkin akan menilai puisi tersebut kurang bagus karena kurang ekspresif, pilihan katanya kurang tepat, atau karena yang lainnya misalnya. Apabila itu yang terjadi, maka sebenarnya kita sudah melakukan praktik kritik sastra, meskipun dalam pengertian yang sederhana sebab kita menilai baik buruknya suatu karya sastra. Dengan demikian, secara tidak disadari sebenarnya kita sudah sering melakukan kritik sastra. Akan tetapi, apa *sih* sebenarnya makna kritik sastra, terutama dalam konteks studi (ilmu) sastra?

Secara etimologis *kritik* berasal dari kata *krites* (bahasa Yunani) yang berarti ‘hakim’. Kata kerjanya adalah *krinein* (menghakimi). Kata tersebut juga merupakan pangkal dari kata benda *kriterion* (dasar penghakiman). Dari kata tersebut kemudian muncul *kritikos* untuk menyebut hakim karya sastra

(Wellek, 1978; Pradopo, 1997). Selanjutnya, seperti yang diuraikan Wellek (1978) istilah dan pengertian kritik selalu berkembang sepanjang sejarahnya. Pada zaman *Renaissance* di samping ada istilah kritikus juga ada gramatikus dan filolog yang digunakan secara bertukar-tukar untuk menyebut seorang ahli yang mempunyai perhatian besar terhadap penghidupan kembali kekunaan. Dalam hal ini kritikus dan kritik dikhususkan terbatas pada penyelidikan dan koreksi teks-teks kuna.

Pada abad ketujuh belas di Eropa dan Inggris kritik sastra meluas artinya, yaitu meliputi semua sistem teori sastra dan kritik praktik. Di samping itu, sering kali juga mengganti istilah *poetika*. Sementara itu, di Jerman pengertian kritik sastra menyempit menjadi timbangan sehari-hari dan pendapat sastra mana suka. Kemudian istilah kritik sastra diganti dengan *asthetik* dan *literaturwissenschaft* yang memasukkan *poetika* dan sejarah sastra. Selanjutnya, istilah kritik sastra baru diperkokoh di negara-negara berbahasa Inggris pada abad kedua puluh dengan terbitnya buku *Principles of Literary Criticism* (1924) karya I.A. Richards (Wellek, 1978).

Selanjutnya, Wellek (1978) mengemukakan bahwa kritik sastra adalah studi karya sastra yang konkret dengan penekanan pada penilaiannya. Pendapat tersebut pada dasarnya sama dengan pendapat Thrall dan Hibbard (1960) yang mengatakan bahwa kritik sastra merupakan keterangan, kebenaran analisis, atau *judgment* (penghakiman) atas suatu karya sastra, yang juga senada dengan pendapat Abrams, Hudson, Jassin, dan Pradopo. Menurut Abrams (1981), kritik sastra adalah suatu studi yang berkenaan dengan pembatasan, pengkelasan, penganalisisan, dan penilaian karya sastra. Sementara itu, Hudson (1955) mengatakan bahwa kritik sastra dalam artinya yang tajam adalah penghakiman terhadap karya sastra yang dilakukan oleh seorang ahli atau yang memiliki kepandaian khusus untuk memudahkan pemahaman karya sastra, memeriksa kebaikan dan cacat-cacatnya, serta menentukan pendapatnya tentang hal tersebut. Menurut Jassin (via Pradopo, 1994), kritik sastra adalah pertimbangan baik buruk suatu karya sastra, serta penerangan dan penghakiman karya sastra. Selanjutnya, Pradopo (1994) mengatakan bahwa kritik sastra adalah ilmu sastra untuk “menghakimi” karya sastra, untuk memberikan penilaian, dan memberikan keputusan bermutu atau tidak suatu karya sastra yang sedang dihadapi kritikus.

Meskipun ada perbedaan di antara masing-masing pengertian, tetapi secara substansial pengertian-pengertian tersebut memiliki kesamaan maksud. Dapat dikatakan semua pengertian tersebut diderivasikan

(diturunkan) dari pengertian etimologisnya, yaitu berkaitan dengan tindakan menghakimi (menilai baik buruk atau bermutu seni tidaknya) karya sastra. Yang perlu kita perhatikan, dalam konteks sastra Indonesia, pengertian kritik sastra baru dikenal sejak tahun 1920-an dan lebih mengacu pada pengertian yang dikemukakan Jassin (via Pradopo, 1994). Bahkan, seperti kita ketahui di Indonesia Jassin sering dianggap sebagai tokoh kritikus utama, terutama pada tahun-tahun 1960-1970-an, ketika kritikus sastra belum sebanyak sekarang. Saudara, beberapa batasan pengertian kritik sastra tersebut menunjukkan kepada kita bahwa kritik sastra merupakan suatu cabang studi sastra yang langsung berhubungan dengan karya sastra dengan melalui interpretasi (penafsiran), analisis (penguraian), dan penilaian (evaluasi). Hal ini berarti, dalam melakukan kritik sastra, kita akan melewati ketiga tahapan tersebut. Jika kita akan melakukan kritik terhadap puisi “Surat Cinta” karya Goenawan Mohamad misalnya, kita pun akan melakukan tindak interpretasi, analisis, dan penilaian. Setelah itu, nilai-nilai hakiki yang terkandung di dalamnya dapat kita tangkap dan pahami sebaik-baiknya, baik nilai atau makna yang dikehendaki pengarangnya maupun makna yang terungkap dari struktur puisi tersebut.

Selanjutnya, marilah kita lihat perbedaan ketiga tahapan kritik sastra tersebut. Yang dimaksud dengan interpretasi adalah upaya memahami karya sastra dengan memberikan tafsiran berdasarkan sifat-sifat karya sastra itu. Dalam artinya yang sempit, interpretasi adalah usaha untuk memperjelas arti bahasa dengan sarana analisis, parafrasa, dan komentar. Interpretasi dipusatkan terutama pada kegelapan, ambiguitas, dan kiasan-kiasan. Dalam arti luas interpretasi adalah menafsirkan makna karya sastra berdasarkan unsur-unsurnya beserta aspek-aspeknya yang lain, seperti jenis sastranya, aliran sastranya, efek-efeknya, serta latar belakang sosial historis yang mendasari kelahirannya (Abrams, 1981; Pradopo, 1982).

Analisis adalah penguraian karya sastra atas bagian-bagian atau norma-normanya (Pradopo, 1982). Dalam hal ini karya sastra merupakan sebuah struktur yang rumit (Wellek, 1956; Hawkes, 1978), dan dengan dilakukan analisis, karya sastra yang kompleks dan rumit dapat dipahami. Kita akan lebih mudah memahami novel *Sitti Nurbaya*, misalnya setelah menganalisis unsur-unsur yang membangun novel tersebut. Hal ini karena, dengan menganalisis unsur alur cerita, tokoh-tokoh dan perwatakannya, latar, tema, judul, sudut pandang cerita, serta bahasa yang digunakan berarti kita telah

masuk ke dalam tubuh karya sastra itu dan melakukan pemahaman terhadapnya.

Selanjutnya, penilaian adalah usaha menentukan kadar keindahan (keberhasilan) karya sastra yang dikritik. Penentuan nilai suatu karya sastra tidak dapat dilakukan secara semena-mena, tetapi harus berdasarkan pada fenomena yang ada dalam karya yang akan dinilai, kriteria dan standar penilaian, serta pendekatan yang digunakan.

Dengan mengetahui nilai karya sastra, maka kita dapat memilah mana karya sastra yang bernilai dan mana yang tidak, juga mana yang bermutu tinggi dan mana yang bermutu rendah. Yang perlu kita catat adalah bahwa dalam menilai suatu karya sastra kita dituntut menyikapi secara objektif dengan disertai alasan-alasan. Artinya, penentuan nilai haruslah mendasarkan pada data-data yang ada. Dalam konteks kritik sastra, suatu karya sastra dinilai baik atau buruk haruslah berdasarkan data-data yang ada dalam karya sastra yang kita nilai.

Ketika kita mengkritik sebuah karya sastra, maka ketiga aktivitas itu tidak dapat kita pisah-pisahkan. Dengan melakukan interpretasi dan analisis terhadap karya sastra, maka kita akan dapat melakukan penilaian secara tepat. Demikian pula, analisis tanpa dihubungkan dengan penilaian akan mengurangi kualitas analisis yang kita lakukan (Pradopo, 1982).

Di samping kata kritik sastra, kita juga mengenal adanya istilah apresiasi sastra dan penelitian (kajian) sastra. Kedua aktivitas itu juga berhubungan secara langsung dengan karya sastra dan menjadikan karya sastra sebagai objeknya. Samakah ketiga pengertian tersebut? Kalau berbeda, di manakah letak perbedaannya?

Apresiasi (*apreciation*) berasal dari bahasa Inggris, *apreciation*, yang berarti penghargaan. Apresiasi sastra berarti penghargaan terhadap karya sastra. Seperti halnya kritik sastra, apresiasi sastra juga berobjek karya sastra. Bedanya, melalui penilaian terhadap karya sastra, kritik sastra berusaha untuk mencari kelebihan dan kelemahan karya sastra. Sementara itu, apresiasi sastra berusaha menerima nilai-nilai sastra sebagai sesuatu yang benar (Hartoko dan Rahmanto, 1986), untuk selanjutnya memberikan penghargaan kepada karya sastra. Di samping itu, kalau kritik sastra selalu ditandai dengan aktivitas interpretasi, analisis, dan penilaian, apresiasi sastra tidak harus melibatkan analisis dan penilaian. Bahkan, kegiatan membaca dan memahami karya sastra tanpa analisis dan penilaian sudah termasuk kegiatan

apresiasi sastra. Sebab melalui kegiatan tersebut penghargaan seseorang terhadap karya sastra dapat ditumbuhkan.

Penelitian atau kajian sastra adalah kegiatan menyelidiki, menganalisis, dan memahami karya sastra secara sistematis dengan mendasarkan kepada kerangka teori dan pendekatan ilmiah tertentu. Tujuan penelitian atau kajian sastra adalah untuk memahami fenomena tertentu yang terdapat dalam karya sastra, termasuk memahami makna karya sastra. Contoh kajian sastra adalah memahami struktur naratif atau struktur penceritaan novel *Sitti Nurbaya* atau memahami tema-tema novel Indonesia periode tertentu (misalnya periode 80-an). Berbeda dengan kritik sastra yang harus menunjukkan evaluasi atau nilai baik buruk karya yang dikritik, maka pada penelitian atau kajian sastra tidak selalu harus diakhiri dengan penilaian. karena tujuan kajian atau penelitian sastra memang bukan menentukan nilai baik buruk suatu karya sastra, akan tetapi lebih pada memahami fenomena-fenomena karya sastra secara sistematis dan mendasarkan pada kerangka teori dan metode (pendekatan) tertentu (baca: ilmiah).

Jika kita lihat sejarahnya, jauh sebelum dikenal istilah kritik sastra, kegiatan kritik sastra sudah sangat tua umurnya. Praktik kritik sastra sudah ada sejak kurang lebih 500 tahun sebelum masehi, ketika Xenophanes dan Heraclitus mengecam karya-karya Homeros yang menceritakan cerita-cerita tidak senonoh dan bohong tentang dewa-dewi (Hardjana, 1984). Pada saat ini karya sastra dinilai berdasarkan ukuran moral dan hubungannya dengan realitas, belum berdasarkan pada hakikat sastra itu sendiri yang bersifat fiktif imajinatif.

Keadaannya juga sama dengan di negara kita, Indonesia. Sebelum dikenal istilah kritik sastra, praktik kritik sastra sudah ada sejak masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani di Aceh, ketika syair-syair Hamzah Fansuri dimusnahkan karena ajaran-ajaran mistik yang terkandung di dalamnya dianggap berbahaya bagi masyarakat karena bertentangan dengan ajaran Nuruddin ar-Raniri dan dinilai membahayakan ajaran agama Islam pada umumnya (Hardjana, 1984). Hanya saja, praktik kritik sastra semacam itu belum dapat dikatakan sebagai kritik sastra yang sesungguhnya. Apalagi ketika itu karya sastra dihakimi dalam hubungannya dengan kepercayaan, agama, dan mistik. Kegiatan kritik sastra yang sesungguhnya baru timbul setelah bangsa Indonesia mendapatkan pendidikan sistem Barat (Hardjana, 1984). Setelah itu ketika berhadapan dengan karya sastra, orang mulai bertanya-tanya apa hakikat sastra, di mana makna dan nilai sastra, serta

bagaimana cara mencari dan menentukan nilai karya sastra. Selanjutnya, walaupun saat itu belum dikenal istilah kritik sastra, tradisi tersebut mulai berkembang pada masa Pujangga Baru, yaitu tahun 1930-an. Beberapa tulisan Sutan Takdir Alisjahbana, Armijn Pane, H.B. Jassin, Karim Halim, L.K. Bohang yang dimuat dalam majalah Pujangga Baru dapat dikatakan sebagai hasil kritik sastra. Di samping itu, kritik yang dikemukakan sejumlah sastrawan dan pembaca terhadap novel *Belenggu* yang dimuat dalam majalah *Pujangga Baru* 6 Desember 1940 serta 7 Januari 1941, juga karya Jassin, *Pujangga Baru Prosa dan Puisi* juga menunjukkan adanya praktik kritik sastra di Indonesia (Hardjana, 1984).

Yang perlu kita ketahui, walaupun praktik kritik sastra di Indonesia sudah mulai berkembang sejak masa Pujangga Baru (1930-an), tetapi istilah kritik sastra itu sendiri baru mulai dikenal secara nyata pada tahun 1945, ketika H.B. Jassin menerbitkan bukunya *Sastra Indonesia Modern dalam Kritik dan Essai*. Sampai tahun 1935 istilah kritik sastra masih dihindari karena terkesan tajam dan merusakkan sehingga Tatengkeng menggunakan istilah “penyelidikan dan pengakuan” untuk aktivitas menilai karya sastra (Hardjana, 1984). Bahkan, sampai hari ini pun kita sering kali masih alergi dengan kata “kritik” karena terkesan mencari kelemahan dari suatu hal.

CONTOH BEBERAPA KRITIK SASTRA

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai pengertian kritik sastra, perhatikan dan cermatilah beberapa contoh kritik sastra berikut. Setelah Anda membaca contoh tersebut, coba catat dan perhatikan hal-hal berikut.

1. Apakah judul karya sastra yang dikritik?
2. Masalah apakah yang dijadikan sebagai fokus analisis dan penilaian?
3. Bagaimanakah cara kritikus menganalisis, menginterpretasi, dan mengevaluasi karyanya?
4. Bagaimanakah penilaian (evaluasi) yang diberikan penulis kritik terhadap karya tersebut?

1. Kritik terhadap Puisi Indonesia Modern

Perhatikan contoh kritik sastra berikut yang membahas salah satu puisi Indonesia modern karya Soebagio Sastrowardoyo.

Sita yang tidak Setia dalam Puisi “Asmaradana”
Karya Subagio Sastrowardoyo: Kajian Resepsi Sastra

Ramayana merupakan salah satu karya sastra klasik yang sampai saat ini mendapatkan sambutan (resepsi) dari masyarakat pembaca. Di Indonesia cerita *Ramayana*, yang semula berasal dari India, mendapatkan resepsi dalam berbagai bentuk, mulai dari *Kakawin Ramayana* dalam bahasa Jawa Kuna, *Ramayana* prosa dalam bahasa Jawa Baru (*Serat Rama*), dalam Sastra Melayu Klasik, misalnya *Hikayat Sri Rama*, juga menjadi dasar pementasan wayang kulit dan wayang orang.

Di samping itu, transformasi dan resepsi *Ramayana* juga ditemukan dalam sejumlah karya sastra Indonesia modern, misalnya puisi “Asmaradana” karya Subagio Sastrowardoyo, novel *Anak Bajang Menggiring Angin* (1984) karya Sindhunata dan *Kitab Omong Kosong* (2004) karya Sena Gumira Ajidarma. Munculnya sejumlah karya sastra Indonesia modern yang merupakan bentuk transformasi *Ramayana* tersebut, di samping menunjukkan adanya tanggapan pembaca terhadap sastra lama (klasik), juga menunjukkan adanya kecenderungan yang berkaitan dengan fenomena budaya mutakhir yang ditengarai oleh munculnya berbagai bentuk budaya yang menghadirkan kembali sekaligus mengkritik berbagai bentuk budaya, baik budaya yang selama ini dianggap dominan, adiluhung, maupun klasik.

Subagio Sastrowardoyo

ASMARADANA

Sita di tengah nyala api
Tidak menyangkal
Betapa indah nya cinta berahi

Raksasa yang melarikannya ke hutan
Begitu lebat bulu jantannya
Dan Sita menyerahkan diri
Dewa tak melindunginya dari neraka
Tapi Sita tak merasa berlaku dosa
Sekedar menurutkan naluri
Pada geliat sekarat terlompat doa
Jangan juga hangus dalam api
Sisa mimpi dari sanggama

(dalam *Keroncong Motinggo*, hlm. 89).

Membaca isinya, puisi tersebut tampak menggambarkan kembali peristiwa Sita yang harus menjalani upacara dibakar api untuk membuktikan kesuciannya selama tinggal di Alengka dengan perspektif yang berbeda. Dalam puisi tersebut Subagio Sastrowardoyo menggambarkan bahwa Sita bukanlah perempuan yang setia dan suci, seperti yang digambarkan dalam *Ramayana*. Subagio menggambarkan tokoh Sita yang tidak setia, Sita yang tergoda oleh kejantanan Rahwana. Akibatnya, ketika harus menjalani upacara dibakar api untuk membuktikan kesuciannya, dia pun terbakar karena dewa tidak melindunginya. Meskipun demikian, dia tidak menyesal karena kenangan bercinta dengan Rahwana menurutnya sangat indah.

Dalam *Ramayana*, khususnya pada episode Pembakaran Sita untuk menguji kesuciannya, digambarkan bahwa Sita adalah perempuan yang suci. Selama disandera oleh Rahwana di Alengka, tidak sekali pun dia mau melayani nafsu Rahwana. Oleh karena itu, ketika harus membuktikan kesuciannya dalam kobaran api, dia selamat dan tidak terbakar (Rajagopalachari, 2005; Sunardi, 2000).

Saudara, melalui “Asmaradana” Subagio telah mendekonstruksi karakter Sita, dari sosok perempuan yang suci dan setia kepada suaminya, Rama, menjadi perempuan yang tidak setia karena tergoda oleh kejantanan Rahwana dan tidak mampu mengendalikan nafsunya. Puisi tersebut dengan konsisten menggambarkan bagaimana Sita begitu mengagumi Rahwana (*raksasa yang melarikannya di hutan/ Begitu lebat bulu jantannya/Dan Sita menyerahkan diri*).

Karena karakter Sita yang digambarkan dalam “Asmaradana” bertolak belakang dengan Sita dalam *Ramayana*, maka dapat dikatakan bahwa puisi tersebut mencoba mendekonstruksi mitos yang selama ini diyakini banyak orang mengenai kesucian dan kesetiaan seorang perempuan. Di samping mendekonstruksi karakter Sita, puisi tersebut juga mencoba menggambarkan kelebihan Rahwana, yang dalam *Ramayana* lebih banyak ditonjolkan kejahatan dan kejelekannya. Kelebihan tersebut terutama dalam pandangan Sita, sehingga dia menyerahkan diri dan menikmati indahnya bercinta dengan Rahwana ... (dan seterusnya).

2. Kritik terhadap Sastra Anak

Berikut ini contoh kritik sastra yang membahas sastra anak Indonesia.

Membongkar Kesalahan Pola Asuh Anak dalam Cerita Anak di Indonesia (oleh Else Liliani)

Sastra merupakan media yang sangat efektif untuk mendidik anak-anak. Apa penyebabnya? Karena dalam sastra terdapat nilai-nilai yang bermanfaat bagi perkembangan anak-anak (Tarigan, 1995:6-12). Salah satu jenis cerita yang dapat dikenalkan kepada anak-anak adalah cerita anak. Menurut Lukens (2003:26), cerita anak merupakan sesuatu yang diyakini bangsa atau masyarakat tertentu yang pada intinya menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural. Cerita anak juga sering dikaitkan dengan cerita tentang berbagai peristiwa dan kekuatan, asal-usul tempat, serta tingkah laku manusia. Menurut Saxby (dalam Nurgiyantoro, 2005:173), kenyataan bahwa cerita anak muncul pada setiap masyarakat atau kultur berkaitan dengan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan untuk menjawab berbagai persoalan yang tidak diketahuinya.

Menurut Rahman (2005:20-27), dalam bukunya *Tahapan Mendidik Anak*, pola pengasuhan anak yang ideal antara lain tampak dengan pembekalan yang dilakukan oleh para orang tua kepada anaknya, yang tidak saja meliputi kemampuan materi, melainkan merupakan *balancing* (keseimbangan) antara material dan imaterial yang meliputi kecerdasan emosi, intelektual, dan spiritual. Kecerdasan-kecerdasan itu perlu diturunkan kepada anak dalam rangka mempersiapkan anak sebagai seorang individu yang memiliki integritas kepribadian dan moral yang baik.

Sebagai contoh berikut ini diteliti 15 cerita anak yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, antara lain *Doyan Nada* dan *Cilinaya* (NTB), *Gunung Batu Hapu* dan *Semangka Emas* (Kalimantan), *Tangkuban Perahu* (Jawa Barat), *Munculnya Burung Kowa* dan *Legenda Ile Mauraja* (NTT), *Asal Mula Kali Maru* dan *Asal Mula Batu Emas* (Irian Jaya), *Asal Mula Burung Ntaapo-apo*, *Legenda Batu Bagga*, dan *Asal Mula Pohon Sagu dan Pohon Palembang* (Sulawesi), *Pulau Sikintan* dan *Padi Muda* (Sumatera), dan *Manik Angkeran* (Bali).

Berdasarkan pembacaan dan analisis terhadap karya-karya tersebut ditemukan adanya pola pengasuhan anak yang cukup beragam. Namun,

sebagian besar masih didominasi dengan pola-pola pengasuhan anak yang kurang bagus, seperti otoriter, *neglectful*, dan *indulgent*.

Tokoh anak dalam cerita anak-cerita anak di Indonesia umumnya memiliki karakter yang positif dan berpotensi. Peran orang tua yang masih minim dalam kehidupan anak bisa mengakibatkan timbulnya masalah. Pola pengasuhan yang cenderung lebih banyak memberikan *punishment* daripada *rewards* tidak akan membuat potensi anak lebih berkembang, melainkan mengantarkan anak pada dehumanisasi.

Cerita anak-cerita anak yang dikaji dalam penelitian ini memiliki relevansi dengan persoalan anak dan pola asuh yang ditemui dalam realitas mutakhir di Indonesia. Beberapa persoalan anak dalam cerita anak yang juga ditemui dalam realitas mutakhir antara lain adalah persoalan kesejahteraan dan kekerasan pada anak yang meliputi kekerasan fisik dan verbal. Selain itu, cerita anak-cerita anak bisa juga menunjukkan adanya suatu kecenderungan karakter, di antaranya terlihat dalam profil orang tua dalam mendidik tokoh anak, karakteristik tokoh anak, latar belakang keluarga, dan penyusunan relasi berdasarkan episode perkembangan cerita. Semua tokoh orang tua dalam cerita anak-cerita anak di Indonesia sebenarnya menunjukkan sikap kasih sayang dan perhatian kepada tokoh anak-anak. Namun, ada karakter yang cukup berbeda antara tokoh ayah dan ibu dalam mendidik. Semua tokoh ibu memiliki karakter lemah lembut dalam mendidik anak. Hal ini berbeda dengan karakter ayah yang memiliki karakter keras (cenderung kasar) dalam mendidik anak dan memimpin keluarga. Tokoh ayah berkarakter keras dapat ditemui dalam cerita anak berjudul *Doyan Nada* dari Nusa Tenggara Barat dan *Asal Mula Pohon Sagu dan Pohon Palembang* dari Sulawesi.

Cerita dalam cerita anak di Indonesia cenderung mengambil latar belakang keluarga yang ekonominya miskin, kecuali *Manik Angkeran*, *Cilinaya*, *Semangka Emas*, dan *Doyan Nada*. Cerita anak *Doyan Nada* mempunyai latar belakang keluarga yang kaya. Keluarga Doyan Nada adalah pemimpin suku yang dihormati oleh masyarakat. Demikian juga dengan keluarga Manik Angkeran yang pendeta, kaya, dan dihormati oleh banyak orang. Cilinaya berangkat dari keluarga kaya (ayah Cilinaya adalah seorang raja) dan tokoh anak dalam cerita-cerita anak *Semangka Emas* memiliki orang tua yang kaya raya. Latar sosial dalam cerita-cerita anak yang dikaji sebagian besar mengambil *setting* kelas sosial yang rendah atau masyarakat biasa. Hanya beberapa saja, seperti *Cilinaya*, *Manik Angkeran*, *Doyan Nada*, dan *Semangka Emas* saja yang menunjukkan bahwa tokoh anak dibesarkan

dalam keluarga yang terpandang (kelas sosialnya tinggi). Sebelas cerita anak lainnya berangkat dari kelas sosial yang rendah.

Tokoh anak dalam cerita anak-cerita anak yang dikaji sebenarnya menunjukkan adanya karakter yang positif, yakni memiliki kemauan yang kuat dalam meraih sesuatu dan memiliki kemampuan manajemen emosi yang baik dalam mengatasi persoalan-persoalan yang mereka alami. Akhirnya, yang muncul adalah sifat-sifat tekun dan sabar dalam menghadapi persoalan. Namun, tidak semua tokoh anak memiliki kecerdasan emosi. Hanya sekitar 53,3% tokoh anak yang memiliki kecanduan emosi lainnya dan 46,7%. Tokoh yang memiliki kecerdasan emosi, misalnya, ada dalam cerita-cerita anak *Semangka Emas*.

Pengasuhan anak secara langsung oleh orang tua berdampak positif. Dalam episode tumbuh-kembang tokoh, tokoh-tokoh anak dalam 15 cerita anak memiliki karakter positif sebesar 80%. Hanya sekitar 20% saja yang tak memiliki karakter baik. Karakter anak yang kurang baik dapat ditemui dalam cerita anak *Tangkuban Perahu*, *Asal Mula Burung Ntaap-apo*, dan *Manik Angkeran*. Tokoh-tokoh anak dalam 12 cerita anak selain ketiga cerita anak di atas (*Asal Mula Burung Ntaapo-apo*, *Manik Angkeran*, dan *Tangkuban Perahu*), memiliki karakter yang positif. Tokoh Cilinaya dalam cerita-cerita anak *Cilinaya*, misalnya dapat menentukan mana yang baik dan tidak bagi dirinya.

Pada episode konflik tokoh anak inilah, eksistensi dan potensi seorang anak semakin terlihat. Tokoh-tokoh anak dalam cerita anak lebih banyak mengalami konflik sosial (73,3%) dan 26,7% di antaranya mengalami konflik ekonomi. Konflik sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konflik yang dialami oleh anak ketika dia mencoba berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya, seperti orang tua, keluarga, atau masyarakat. Konflik sosial yang dialami oleh tokoh anak antara lain berupa kemampuan anak untuk mengomunikasikan pikiran atau perasaannya kepada tokoh lain, keterlibatan dan kemampuan tokoh anak dalam mengatasi persoalan dengan lingkungan sekitar, kesadaran sosial, dan kepatuhan kepada hukum-pranata, misalnya dalam cerita *Asal Mula Batu Emas*.

Persoalan dalam cerita-cerita anak tersebut bermula dari persoalan kawin sedarah antara saudara kandung, yakni Nanimbia dan Nebea. Mereka menyalahi aturan yang sudah ditentukan oleh orang tua dan masyarakat mereka. Manik Angkeran dalam cerita-cerita anak *Manik Angkeran* tidak dapat melepaskan diri dari jerat lingkungan tempatnya bermain yang gemar

berjudi. Permasalahan dalam cerita-cerita anak *Munculnya Burung Kowa* muncul karena kekurangsadaran tokoh kakak untuk menghidupi adik-adiknya, Mau dan Bete. Persoalan komunikasi, misalnya, muncul dalam cerita *Asal Mula Pohon Palembang dan Pohon Sagu*. Tokoh ayah dan ibu dalam cerita anak tersebut mengalami kesulitan komunikasi. Tokoh ayah dan ibu sama-sama kurang terbuka, sedangkan tokoh anak sendiri akhirnya mengalami kesulitan komunikasi dengan orang tuanya.

Episode akhir konflik menunjukkan bahwa hampir 80% tokoh anak mendapatkan hukuman dari orang terdekat mereka (53,3%). 20% hukuman muncul dari tokoh selain orang tua, misalnya dari tokoh dewa-dewi. Hanya 26,7% orang tua yang tidak menghukum anak mereka. Tokoh anak dalam cerita-cerita anak *Padi Muda*, *Cilinaya*, *Semangka Emas*, dan *Munculnya Burung Kowa* tidak mendapat hukuman dari orang tua mereka. Temuan menarik lainnya adalah sangat kecilnya jumlah orang tua yang mendapat hukuman, yakni dalam cerita-cerita anak *Asal Mula Pohon Sagu dan Pohon Palembang*. Tokoh orang tua (ayah dan ibu) mengalami dehumanisasi dengan menjadi pohon palem dan pohon sagu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh anak yang otoriter ditemukan dalam lima cerita-cerita anak, yakni *Semangka Emas*, *Cilinaya*, *Tangkuban Perahu*, *Asal Mula Pohon Palembang dan Pohon Sagu*, dan *Doyan Nada*. Pola pengasuhan anak yang *neglectful* ada dalam cerita-cerita anak *Asal Mula Batu Emas*, *Munculnya Burung Kowa*, *Asal Mula Burung Ntaapo-apo*, dan *Padi Muda*. Pola pengasuhan *indulgent* ada dalam cerita-cerita anak *Manik Angkeran*, sedangkan pola *autoritatif* ada dalam cerita-cerita anak *Legenda Ile Mauraja*, *Gunung Batu Hapu*, *Legenda Batu Bagga*, *Asal Mula Kali Maru*, dan *Pulau Sikintan*.

Pola pengasuhan anak yang bersifat otoriter antara lain muncul dalam cerita *Tangkuban Perahu*. Dalam cerita-cerita anak ini, tokoh ibu (Dayang Sumbi) langsung menghukum Sangkuriang karena telah membunuh Tumang (anjing kesayangan tokoh ibu, "ayah" si Sangkuriang) tanpa menanyakan sebabnya. Dayang Sumbi kemudian langsung menghukum Sangkuriang dengan memukulkan *centong* (sendok nasi) ke dahinya Sangkuriang sehingga menyebabkan dahinya luka dan berdarah. Sangkuriang pun kemudian diusir pergi oleh ibunya.

Pola pengasuhan *neglectful* antara lain tampak pada cerita-cerita anak *Munculnya Burung Kowa*. Dalam cerita anak ini, peran orang tua digantikan oleh tokoh kakak dari Mau dan Bete. Tokoh Kakak dalam cerita anak ini

digambarkan tidak mau mengurus adik-adik yang ditiptkan oleh orang tua kepadanya. Karena lalai mengurus semua kebutuhannya, tokoh Mau dan Bete akhirnya terlantar dan menjadi burung kowa.

Pola pengasuhan *indulgent*, misalnya, ditunjukkan dalam cerita *Manik Angkeran*. Dalam cerita-cerita anak ini, tokoh orang tua tidak memiliki posisi tawar-menawar kepada anak mereka, Manik Angkeran. Orang tua Manik Angkeran cenderung menuruti semua kemauan Manik Angkeran, termasuk ketika Manik Angkeran meminta uang untuk berjudi dan membayar hutang-hutang karena kegemarannya main judi.

Sikap *indulgent* lebih banyak muncul pada tokoh ibu. Tokoh ibu hampir tidak memiliki kekuatan untuk menolak atau tidak menuruti kemauan Manik Angkeran, termasuk ketika Manik Angkeran memaksa dan mengancam ibunya untuk menceritakan rahasia dari mana tokoh ayah mendapatkan harta dan emas yang begitu banyak. Pola pengasuhan anak yang *autoritatif*, misalnya, muncul pada cerita-cerita anak *Padi Muda*. Dalam cerita-cerita anak ini, tokoh ibu bisa berperan sebagai orang tua yang bersikap hangat dan welas asih kepada anaknya. Tokoh ibu bisa meredam sementara keinginan anaknya yang *sak dhet sak nyet* (bahasa Jawa: keinginan yang harus dipenuhi saat itu juga) ... (dan seterusnya).

(Diambil dari "Membongkar Kesalahan Pola Asuh Anak dalam Sastra Anak di Indonesia" Else Liliani, Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 2007)



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Uraikan makna kritik sastra secara etimologis!
- 2) Uraikan makna kritik sastra sesuai dengan aktivitas yang dilakukan kritikus dalam menghadapi karya sastra!
- 3) Uraikan bagaimana pengertian kritik sastra di Indonesia!
- 4) Jelaskan yang dimaksud dengan interpretasi dalam kegiatan kritik sastra!
- 5) Jelaskan yang dimaksud dengan penilaian (evaluasi)!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Untuk menjawab pertanyaan tersebut Anda harus mengetahui asal-usul kata kritik yang berasal dari bahasa Yunani.
- 2) Jawaban mengacu kepada tiga aktivitas utama kritikus dalam menghadapi karya sastra.
- 3) Pengertian kritik sastra di Indonesia berkaitan dengan kegiatan kritik sastra yang ada di Indonesia dan yang dilakukan orang Indonesia. Oleh karena itu, jawaban harus mengarah kepada hal tersebut.
- 4) Jawaban latihan 4 dan 5 mengacu pada aktivitas kritikus dalam berhadapan dengan karya sastra.

**RANGKUMAN**

Kritik sastra adalah bagian dari studi (ilmu) sastra yang langsung berhubungan dengan karya sastra dengan melakukan interpretasi, analisis, dan penilaian terhadap karya sastra. Perbedaan yang mendasar pada kegiatan kritik sastra dengan apresiasi sastra dan telaah (kajian) sastra adalah adanya *judgment* (penentuan keputusan) atas nilai baik buruk suatu karya sastra, yang tidak diharuskan ada dalam aktivitas apresiasi sastra dan kajian sastra dalam arti umum.

Dalam teks kritik sastra harus memuat informasi yang berhubungan dengan judul karya sastra yang dikritik, fokus masalah yang menjadi dasar kritik, proses analisis, interpretasi, dan evaluasi.

**TES FORMATIF 1**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Dalam pengertiannya yang paling sederhana kata kritik mengacu pada
 - A. penghakiman
 - B. penilaian
 - C. analisis
 - D. ulasan

- 2) Pengertian kritik sastra di Indonesia dikenal sejak
 - A. zaman Sultan Iskandar Tsani di Aceh
 - B. masa Balai Pustaka
 - C. masa Pujangga Baru
 - D. tahun 60-an, setelah Jassin menerbitkan buku kritiknya
- 3) Pada zaman *Renaissance* kritik sastra mengacu kepada
 - A. penyelidikan dan koreksi naskah lama
 - B. penilaian terhadap karya sastra
 - C. kegiatan ahli bahasa
 - D. ilmu keindahan
- 4) Di Indonesia pengertian kritik sastra mengacu kepada konsep
 - A. sastra Barat
 - B. Andre Hardjana
 - C. H.B. Jassin
 - D. Yunani
- 5) Tujuan akhir kritik sastra adalah
 - A. memahami makna karya sastra
 - B. menginterpretasi karya sastra
 - C. menilai karya sastra
 - D. menghargai karya sastra sesuai dengan konteksnya

Petunjuk: untuk soal nomor 6-10 pilihlah:

- A. jika jawaban nomor 1 dan 2 betul,
 - B. jika jawaban nomor 1 dan 3 betul,
 - C. jika jawaban nomor 2 dan 3 betul,
 - D. jika jawaban 1, 2, dan 3 betul.
- 6) Pengertian kritik sastra berkaitan dengan hal-hal berikut.
 1. penghakiman terhadap karya sastra
 2. penentuan baik buruk karya sastra
 3. penilaian kualitas estetika karya sastra
 - 7) Perbedaan antara kegiatan kritik sastra dan apresiasi sastra terletak pada
 1. tujuan
 2. metode
 3. objek

- 8) Dalam sejarahnya kegiatan kritik sastra diawali dengan penilaian karya Homeros di Yunani berdasarkan hubungannya dengan
1. realitas
 2. pengarang
 3. moral
- 9) Di Indonesia praktik kritik sastra pada awalnya berkaitan dengan hubungan karya sastra dengan
1. realitas
 2. agama
 3. pengaruhnya bagi masyarakat
- 10) Di Indonesia praktik kritik sastra berkembang pesat pada masa
1. Balai Pustaka
 2. Pujangga Baru
 3. 1930-an

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Jenis-jenis Kritik Sastra

Ada beberapa jenis kritik sastra yang dikenal dan biasanya diterapkan para kritikus dalam mengkritik karya sastra. Berikut ini akan dikemukakan beberapa jenis kritik sastra dari beberapa kriteria. Agar Anda mudah memahami berbagai jenis kritik sastra, yang cukup beragam jenisnya, maka perhatikanlah karakteristik dari masing-masing jenis tersebut.

A. JENIS KRITIK SASTRA BERDASARKAN BENTUKNYA

Saudara, berdasarkan bentuknya, kritik sastra dibedakan menjadi kritik teoritik (*theoretical criticism*) dan kritik praktik (*practical criticism*) (Abrams, 1981). Di manakah letak perbedaan antara keduanya?

Kritik teoritik adalah bidang kritik sastra yang berusaha menetapkan, atas dasar prinsip-prinsip umum, seperangkat istilah-istilah yang tali-temali, perbedaan-perbedaan dan kategori-kategori untuk diterapkan pada pertimbangan dan interpretasi terhadap karya sastra, serta penerapan kriteria (standar atau norma-norma) yang dengan hal-hal tersebut karya sastra dan sastrawannya dinilai. Buku-buku berikut merupakan contoh kritik teoritik (1) *Prinsip-prinsip Kritik Sastra* yang ditulis oleh Pradopo (1994), (2) *Concept of Criticism* karya Rene Wellek (1976), atau (3) *Kritik Sastra Sebuah Pengantar* karya Andre Hardjana (1982). Dari buku-buku kritik teoritik tersebut kita dapat mempelajari prinsip-prinsip dasar kritik sastra, penilaian karya sastra, serta pendekatan yang dapat digunakan dalam aktivitas kritik sastra.

Sementara itu, kritik praktik mengacu pada praktik kritik yang telah diterapkan oleh para kritikus dalam mengkritik karya sastra. Kutipan berikut merupakan contoh kritik praktik yang kita temukan dari buku *Sosok Pribadi dalam Sajak* (1980) karya Subagio Sastrowardoyo.

“Dan Sitor Situmorang rupanya sadar akan hal ini. Ia mendasarkan ucapannya pada simbolisme pantun, waktu menulis sajak “Sajak Gadis Itali” yang bait pertamanya berbunyi demikian:

Kerling danau di pagi hari
Lonceng gereja bukit Itali

Jika musimmu tiba nanti
Jemputlah abang di teluk Napoli

Bedanya dengan gaya pantun yang sebenarnya, di sini kedua baris pertama "sampiran"nya tidak langsung perhubungan perlambangannya"

Contoh kritik praktik lainnya dapat kita baca buku-buku seperti, *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essai* (1945) karya H.B. Jassin (1955), yang membahas karya-karya sastra Indonesia sampai tahun 1950-an; *Novel Baru Iwan Simatupang* (1980) karya Dami N. Toda, yang membahas novel-novel Iwan Simatupang sebagai pembaharu sastra Indonesia; *Tergantung pada Kata* (1980) karya A. Teeuw, yang membahas puisi-puisi Indonesia modern dengan pendekatan *struktural semiotik*.

B. JENIS KRITIK SASTRA BERDASARKAN PELAKSANAANNYA

Kritik sastra juga dibedakan berdasarkan pelaksanaannya. Menurut *pelaksanaan (praktik) kritiknya*, kritik sastra dibedakan menjadi kritik judicial (*judicial criticism*), kritik impresionistik (*impressionistic criticism*), dan kritik induktif (*inductive criticism*) (Abrams dan Hudson via Pradopo, 1994).

Kritik judicial adalah kritik sastra yang berusaha menganalisis dan menilai karya sastra atas dasar standar-standar umum tentang kehebatan atau keluarbiasaan sastra yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini kritik judicial mengakui adanya hukum-hukum sastra yang mengikat para sastrawan, sebagaimana hukum moral dan negara mengikat para warganya. Di sini para sastrawan dan kritikus harus mengakui dan mematuhi hukum-hukum dan norma-norma karya sastra yang tetap, statis, yang telah ditetapkan oleh para sastrawan sebelumnya dalam mencipta karya sastra (Pradopo, 1994).

Contoh kritik judicial misalnya adalah menilai puisi-puisi karya Sutardji Calzoum Bachri ("POT") (1981:30) berikut dengan menggunakan ukuran kehebatan puisi seperti halnya puisi Chairil Anwar, misalnya karena puisi-puisi Chairil Anwar yang sebelumnya dianggap sebagai puisi yang hebat.

POT

pot apa pot itu pot kaukah pot aku
 pot pot pot
 yang jawab pot pot pot pot kaukah pot itu
 yang jawab pot pot pot pot kaukah pot aku
 pot pot pot
 potapa potitu potkaukah potaku?
 POT

Berdasarkan standar kehebatan (keindahan) puisi-puisi Chairil Anwar, pilihan kata dan ungkapan-ungkapannya memiliki daya estetis dan menimbulkan citraan yang hidup bagi pembacanya. Dengan ukuran penilaian tersebut, bisa jadi puisi “POT” menjadi tidak bernilai karena diksi dan ungkapannya ambigu, tidak menimbulkan citraan yang jelas dan pasti pada pembaca.

Demikian juga cerpen-cerpen Iwan Simatupang yang terkumpul dalam *Tegak Lurus dengan Langit* menjadi kurang bernilai ketika secara judicial dinilai dengan menggunakan ukuran norma karya-karya Balai Pustaka atau Pujangga Baru yang struktur naratifnya koheren dan teratur.

Kritik induktif adalah kritik sastra yang menguraikan bagian-bagian sastra berdasarkan fenomena-fenomena yang ada secara objektif. Berbeda dengan kritik judicial yang menilai karya sastra berdasarkan standar umum yang telah ditetapkan sebelumnya, kritik induktif menolak standar penilaian seperti halnya kritik judicial (Pradopo, 1994). Penilaian terhadap karya sastra menurut kritik induktif didasarkan fenomena yang ada pada karya sastra yang diselidiki.

Contoh kritik induktif adalah menilai karya sastra, misalnya puisi Sutardji Calzoum Bachri tersebut berdasarkan fenomena yang ada dalam puisi tersebut, dengan menganalisis unsur-unsur strukturalnya, baik diksinya, bunyi dan persajakannya, bahasa kiasan, maupun citraan yang ada. Setelah itu, baru kita nilai kelebihan atau kekurangannya. Model kritik induktif sering digunakan dalam kritik sastra akademik, seperti contoh berikut ini.

“Penggunaan sarana retorika pada puisi Sutardji calzoum Bachri yang berjudul “Ah” pada bait kedua ditandai dengan frasa dari segala, bait keempat ditandai frasa *yang paling* berfungsi untuk mendukung pernyataan dan mempertegas makna bahwa sia aku lirik amat merindukan dan ingin sekali menyatu dengan Tuhan. Susunan kalimat

tanda-tanda baca dan jeda pada bait II, IV, dan VII mendukung hal yang ingin digambarkan, yaitu berbagai rasa yang kompleks, gelisah, risau, dan bingung ketika si aku lirik bertanya dan berusaha memahami hakikat Tuhan....”

(Dikutip dari Wiyatmi, 1988:99)

Jenis kritis sastra lainnya, yang perlu Anda pahami adalah *kritik impresionistik*. Kritik sastra *impresionistik* adalah kritik sastra yang mengemukakan kesan-kesan (impresi) kritikus terhadap karya sastra yang telah dibacanya. Dalam kritik jenis ini biasanya kritikus cenderung menceritakan kembali apa yang dibaca dan memberikan tafsiran atau memuji-muji sifat-sifat objek yang terdapat dalam karya sastra yang dikritik. Berikut ini contoh kritik *impresionistik* yang ditulis oleh Faruk.

“Membaca puisi-puisi Pak Bagio (Subagio Sastrowardoyo, pen) dan mengenang dirinya, saya jadi teringat pada beberapa peristiwa lain yang akhir-akhir ini saya dengar dan alami.... Mungkinkah sepeninggal Pak Bagio kita semua akan kehilangan kehalusan perasaan, rasa empati terhadap derita sesama, terhadap alam benda kehidupan?...” (*Kompas*, 23/7/1995).

Dari kutipan tersebut kita tahu bahwa penulisnya membicarakan puisi dan pengarangnya dari kesan-kesan yang diperolehnya. Contoh lainnya adalah setelah membaca puisi “POT” karya Sutardji yang telah dikutip di depan, kita menuliskan kritiknya sebagai berikut.

“Secara visual puisi “POT“ mengingatkan kita pada gambar sebuah pot bunga. Kita tertarik pada bentuk puisi itu karena bentuknya kita merasakan adanya sesuatu yang lain....”

Karena pendapat terhadap puisi “POT” hanya berdasarkan kesan sesaat dari kritikus terhadap puisi tersebut, maka dalam konteks kritik sastra tergolong kritik *impresionistik*.

C. JENIS KRITIK SASTRA BERDASARKAN ORIENTASINYA TERHADAP KARYA SASTRA

Berdasarkan orientasinya terhadap karya sastra, Abrams (1981) membedakan kritik mimetik, kritik pragmatik, kritik ekspresif, dan kritik objektif. Kritik mimetik adalah kritik yang berorientasi atau memfokuskan

perhatian pada hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Kritik ini memandang karya sastra sebagai imitasi, refleksi, atau representasi dunia dan kehidupan manusia. Kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah “kebenaran” atau ketepatan penggambaran atau yang hendaknya digambarkan. Akibatnya, dalam mengkritik karya sastra kritikus akan selalu menghubungkan karya sastra dengan realitas dunia dan kehidupan yang ada di luar karya sastra.

Contoh kritik mimetik adalah mengkritik novel *Saman* karya Ayu Utami dan menghubungkannya dengan realitas yang terjadi dalam masyarakat, misalnya yang berkaitan dengan peristiwa hilangnya (penculikan) sejumlah aktivis politik, seperti Pius Lustris Lanang, Andi Arief, Haryanto Taslam, dan lain-lain pada awal dan pertengahan 1997 karena dalam novel itu juga diceritakan aktivis yang diculik yang bernama Wisanggeni.

Kritik pragmatik adalah kritik yang berorientasi atau memfokuskan perhatian kepada tanggapan pembaca terhadap karya sastra dan dampak atau pengaruh sastra pada pembaca. Kritik ini memandang karya sastra sebagai sesuatu yang disusun untuk mencapai tujuan (efek-efek) tertentu pada audiens. Kritik jenis ini cenderung menilai karya sastra berdasarkan keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu pada pembacanya. Oleh karena itu, karya sastra akan dianalisis dan dinilai dalam hubungannya dengan efek pada masyarakat atau audiensnya.

Contoh kritik pragmatik misalnya menilai karya sastra dari adanya nilai pendidikan budi pekerti, seperti diharapkan pada penerbit Balai Pustaka masa kolonial Belanda tahun 1920-an atau kritik Takdir Alisyahbana terhadap novel *Belenggu*, yang dari segi isinya menurutnya akan melemahkan semangat bangsa yang sedang membangun, seperti dapat kita baca dalam kutipan berikut.

“Dan buku Armijn ini diletakkan di tengah-tengah usaha dan perjuangan sekarang ini untuk kemajuan bangsa, maka hampir dapat kita masukkan dalam lektur defaitistis yang melemahkan semangat”

(Dikutip dari “Sambutan” terhadap *Belenggu*, hlm. 8)

Kritik ekspresif adalah kritik sastra yang berorientasi atau memfokuskan perhatian kepada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Kritik ini memandang karya sastra sebagai ekspresi atau luapan perasaan atau sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi pada persepsi-persepsinya. Pada kritik ini karya sastra dinilai dari kecocokannya dengan visi atau keadaan

pikiran pengarangnya. Di sini kritikus akan menghubungkan karya sastra dengan pengarang yang menciptakannya. Sebagai contohnya adalah kritik Subagio Sastrowardoyo terhadap puisi-puisi Chairil Anwar dalam buku *Sosok Pribadi dalam Sajak*, yang membahas puisi-puisi Chairil Anwar dalam hubungannya dengan perjalanan hidup dan pengalaman Chairil Anwar, seperti yang dapat kita baca dalam kutipan berikut.

“Perjuangan batin yang tidak menghasilkan penyelesaian dan jawaban yang tentu menimbulkan rasa penasaran pada Chairil. Nada yang mengejek diri karena ingin jantan di dalam “Sajak Buat Basuki Resobowo” tidak sanggup untuk sama sekali menyamarkan kebingungannya. Frustrasi itu terbayang pada kata-kata ini:

Perjalanan kamu apa?
Tanya rumah asal yang bisu!
Keturunanku yang beku di situ!
Ada yang menggamit?
Ada yang kehilangan?
Ah! jawab sendiri - Aku terus gelandangan

Saudara, kritik objektif adalah kritik yang berorientasi atau memfokuskan perhatian kepada karya sastra itu sendiri. Kritik ini memandang karya sastra sebagai suatu objek yang mencukupi dirinya sendiri atau sebagai sebuah dunia yang mandiri. Karena dalam jenis kritik ini karya sastra dianggap sebagai sebuah dunia yang mandiri (otonom), maka dalam mengkritik karya sastra kritikus akan mendasarkan analisis, interpretasi, dan penilaiannya berdasarkan karya sastra itu sendiri, tanpa menghubungkannya dengan realitas, pembaca, atau pengarangnya. Contoh kritik objektif adalah mengkritik puisi-puisi Chairil Anwar berdasarkan unsur-unsur intrinsiknya saja, terlepas dari hubungannya dengan pengarang, realitas, dan dampaknya bagi pembaca. Contohnya dapat kita baca pada kutipan berikut, yang diambil dari kritik A. Teeuw terhadap puisi “Kawanku dan Aku” karya Chairil Anwar dalam *Tergantung pada Kata* (1980:20).

“Sesudah kita membahas aspek tatabahasa sajak ini, marilah sekarang kita membahas aspek lain lagi, aspek yang bagi kebanyakan pembaca barangkali merupakan aspek puitis yang paling menonjol, yaitu aspek bunyi. Yang paling menonjol adalah dominannya bunyi vokal a dan u, seperti sudah menjadi jelas dari judul sajak ini dengan urutan vokalnya a-a-u-a-a-u. Dari segi inipun judul menentukan nada sajak seluruhnya. Dalam bait pertama kita jumpai hanya dua kali vokal I (dalam kata kami

dan di), 5 kali e pepet, 4 di antaranya dalam awalan me-, ber-,pe, sedangkan ada 9 contoh u dan 19 contoh a....”

Dari kutipan tersebut secara jelas kita membaca bahwa Analisis Teeuw terhadap puisi Chairil Anwar hanya didasarkan pada karya sastra itu sendiri, tanpa menghubungkannya dengan realitas, pengarang ataupun pembaca.

D. JENIS KRITIK SASTRA BERDASARKAN KRITIKUS, DAN RAGAM PENULISAN, DAN BAHASA YANG DIGUNAKAN

Berdasarkan *kritikusnya, ragam penulisan, dan bahasa yang digunakannya*, kritik sastra juga dapat dibedakan menjadi *kritik sastra akademik* dan *kritik sastra jurnalistik*. Kritik sastra akademik atau ilmiah adalah kritik sastra yang ditulis oleh para ahli sastra yang pada umumnya para sarjana sastra dengan menggunakan teori dan metode ilmiah. Sementara itu, kritik jurnalistik atau kritik sastrawan ditulis oleh para kritikus sastrawan ataupun umum dengan tidak mempergunakan teori dan metode ilmiah (Pradopo, 1994). Anda dapat mencari contoh model kritik sastra akademik, misalnya yang berupa hasil penelitian para ahli sastra, dapat berupa laporan penelitian yang banyak dikerjakan para peneliti atau dosen sastra di lembaga penelitian atau perguruan tinggi masing-masing, skripsi, tesis, atau disertasi. Sementara itu, model kritik jurnalistik biasanya dimuat dalam berbagai majalah, misalnya *Horison* atau surat-surat kabar (biasanya edisi Minggu) seperti *Kompas*, *Republika*, *Bernas*, *Pikiran Rakyat*, yang sering memuat tulisan kritik sastra.

Menurut Pradopo (1994), kritik akademik ditulis oleh para ahli sastra yang pada umumnya para sarjana sastra lulusan universitas atau IKIP dengan teori dan metode ilmiah. Kritik jurnalistik atau nonilmiah ditulis oleh para kritikus, sastrawan, ataupun umum dengan tidak mempergunakan metode ilmiah. Tarik-menarik antara dua jenis kritik ini yang menjadi latar belakang pernyataan Budi Darma, seperti sudah dikemukakan pada kutipan makalah di Kegiatan Belajar 1.

Para sarjana atau calon sarjana cenderung melakukan kritik sastra dengan teknik *close-reading*, di antara mereka juga banyak yang menggunakan pendekatan filologi. Kritikus akademik memang memiliki bekal linguistik dan kebudayaan umumnya, sehingga pembicaraan mereka juga cenderung bersifat historis dan kultural, di samping cenderung bersifat

intrinsik. Sementara itu, kritik jurnalistik, yakni kritik yang dikemukakan melalui media massa, cenderung disesuaikan dengan selera masyarakat umum. Hal itu terjadi karena terbatasnya ruangan (yang disediakan media massa). Kritik jurnalistik juga cenderung memilih pembicaraan selang pandang tentang aspek tertentu karya sastra. Walaupun demikian, di antara kedua jenis kritik itu tidak ada yang lebih superior daripada yang lainnya. Keduanya tetap dibutuhkan karena peranannya dalam menumbuhkembangkan kehidupan sastra yang sehat.

Agar Anda memahami perbedaan karakteristik antara kritik sastra akademik dengan non-akademik, perhatikan ciri-ciri dua jenis kritik tersebut sesuai dengan identifikasi yang dikemukakan oleh Pradopo (1994) berikut ini.

No	Kritik Akademik/Ilmiah	Kritik Jurnalistik/Nonilmiah
1.	Kritikus ilmiah adalah para ahli sastra alumnus universitas atau IKIP. Mereka bekerja sebagai dosen universitas atau IKIP, para peneliti LIPI, peneliti di Pusat Bahasa dan Balai Penelitian Bahasa.	Kritik nonilmiah ditulis oleh para kritikus sastrawan atau umum, misalnya wartawan atau ahli pikir yang mempunyai minat sastra seperti Arief Budiman dan Wiratmo Sukito.
2.	Kritik ilmiah berupa skripsi, tesis, disertasi, makalah ilmiah, pidato ilmiah, dan penelitian ilmiah, yang semuanya itu berupa pembahasan karya sastra yang konkret dengan teori dan metode ilmiah.	Kritik nonilmiah berupa artikel atau esai-esai kritik sastra yang disiarkan dalam surat kabar, majalah, buletin, tabloid. Ada juga yang berupa kumpulan esai kritik berupa buku yang pada umumnya esai-esai tersebut pernah disiarkan di media umum.
3.	Kritik ilmiah mempergunakan TPI (Teknik Penulisan Ilmiah) tertentu. Biasanya kritik ilmiah mempergunakan atau mengikuti buku petunjuk tertentu, dari penomoran bab-bab, pembuatan catatan, penunjukan referensi, sampai dengan penulisan buku, nama pengarang, dan pembuatan daftar pustaka.	Kritik nonilmiah tidak mempergunakan TPI
4.	Kritik ilmiah mempergunakan sistematika ilmiah, misalnya dalam penyusunan urutan bab, subbab, dan pasal-pasal secara berjenjang.	Kritik nonilmiah mungkin mempergunakan sistematika, tetapi bukan sistematika penulisan ilmiah.

No	Kritik Akademik/Ilmiah	Kritik Jurnalistik/Nonilmiah
5.	Dalam kritik ilmiah, teori dan metode sastra yang menjadi dasar kritik (analisis) dinyatakan secara eksplisit, dinyatakan atau diuraikan secara jelas. Organisasi pemikiran, pendapat-pendapat orang sebagai penunjang argumentasi, data-data untuk argumentasi semuanya dieksplicitkan dan dipertanggungjawabkan.	Kritik nonilmiah tidak mengeksplicitkan teori sastra yang dipergunakan. Kritikus tidak perlu menjabarkan segalanya menjadi eksplisit.
6.	Kritik sastra ilmiah mempergunakan penunjukan referensi secara akurat: pengarang, nama buku, tahun terbit, penerbitnya, sampai kepada halamannya dinyatakan secara eksplisit.	Kritik nonilmiah tidak memerlukan penunjukan referensi secara akurat, misalnya, kalau perlu cukup menyebutkan nama buku atau pengarangnya, tanpa tahun dan halamannya.
7.	Pada umumnya kritik ilmiah berorientasi sastra objektif, memusatkan perhatian pada karya sastranya sendiri yang dianalisis struktur dalamnya. Jadi, tipe kritiknya pada umumnya kritik objektif. Kalau berorientasi mimetik seperti kritik sastra berdasarkan sosiologi sastra, maka syarat-syarat keilmiah lain dipenuhi.	Pada umumnya kritik nonilmiah berorientasi ekspresif, pusat perhatian ditekankan pada sastrawannya: perasaan, pikiran dan "riwayat hidup" yang tercermin dalam karya sastra yang dikritik.
8.	Metode kritik sastra ilmiah adalah metode deduktif dan induktif.	Kritik nonilmiah tidak mempergunakan metode tertentu atau mungkin juga mempergunakannya, tetapi tidak dieksplicitkan.
9.	Kritik sastra ilmiah bersifat analitik, yaitu menganalisis sastra secara merenik (mendetil).	Pada umumnya tinjauan bersifat impresionistik, hanya hal-hal yang pokok saja yang dikemukakan. Tidak ada analisis sampai merenik.
10.	Dalam kritik ilmiah dicantumkan daftar pustaka yang dipergunakan sebagai sumber penunjukan pendapat dan teori yang dipergunakan sebagai pertanggungjawaban ilmiah.	Kritik nonilmiah tidak mencantumkan daftar pustaka.

No	Kritik Akademik/Ilmiah	Kritik Jurnalistik/Nonilmiah
11.	Kritik sastra ilmiah mempergunakan bahasa baku, misalnya di Indonesia mempergunakan bahasa Indonesia baku, bahasa yang baik dan benar secara ilmiah.	Bahasa yang dipergunakan pada umumnya bukan bahasa (Indonesia) baku atau bahasa yang tidak seluruhnya baku.

Walaupun dapat dikatakan bahwa kritik nonilmiah menunjukkan ciri-ciri dan sifat-sifat kebalikan kritik sastra ilmiah, daftar ciri-ciri tersebut menunjukkan pula persamaan-persamaan tertentu. Bahkan, apabila kita cermati kecenderungan kritik jurnalistik mutakhir, tampaknya ada upaya untuk menghilangkan “batas-batas” itu. Hal ini dapat saja terjadi karena sebagian kritikus kita pada dasarnya, seperti sudah dikemukakan dalam kutipan di KB1, adalah orang-orang yang “rangkap jabatan,” sebagai akademikus (sastra dan budaya) sekaligus sastrawan (penulis kreatif). Di samping itu, kehendak untuk melakukan sosialisasi hasil kerja kritis secara lebih luas juga telah menjadi sebab mengapa kritikus akademis berkecenderungan menulis kritik sastra di media massa. Oleh karena itu, untuk memperkuat pemahaman Anda, bacalah dengan saksama kutipan tulisan kritis berikut ini.

NH. Dini, “HATI YANG DAMAI”

Oleh: Jakob Sumardjo

Novel Dini ini pernah terbit pada tahun 1961. Yang sekarang adalah cetakan kedua (Pustaka Jaya, 1976). Alasan cetakan ulangnya ini mungkin nama Dini sekarang melambung kembali dengan novel besarnya *Pada Sebuah Kapal* dan *La Barka*. Malah menurut berita penerbit Pustaka Jaya itu, sebentar lagi kita akan disuguhi novel-novel Dini yang lain, yaitu *Namaku Hiroko*, *Keberangkatan*, dan *Sebuah Lorong di Kotaku*. Dengan demikian, hadirnya novel kecil ini (setebal 68 halaman) adalah dalam rangka melengkapi karya Dini dalam bentuk novel.

Tema novel ini adalah penyelewengan seorang istri. *Setting*-nya: kehidupan sebuah keluarga penerbang. Gaya berceritanya: *naratif* oleh orang pertama (“aku”) seperti novel-novel Dini yang akhir-akhir ini terbit di Pustaka Jaya. Imajinasinya yang kaya dalam bentuk realisme. Dengan catatan ini kita bisa menebak macam apa cerita yang disuguhkan novelis wanita kita

yang terkemuka ini. Memang sepintas nampaknya seperti novel ringan yang biasa disajikan oleh majalah-majalah hiburan. Karena kecenderungan yang memudahkan persoalan hidup. Dalam jenis cerita hiburan ini seorang istri yang tidak setia selalu ditempatkan pada kondisi yang memungkinkannya. Selalu kita dapatkan bahwa si istri ternyata bersuamikan pelaut, atau si suami sibuk mengurus pekerjaan, atau si suami impoten. Suatu dasar yang dengan mudah dicerna logika. Yang sebenarnya sudah bukan merupakan persoalan lagi bagi siapa pun.

Begitu pula novel Dini yang mula-mula ini. Kecenderungan tidak setia seorang istri penerbang yang pada waktu itu sedang sibuk dibebani tugas berperang di “Barat” (istilah dalam novel ini yang dimaksud adalah Sumatra Barat pada masa PRRI). Suatu *setting* kehidupan yang nyaris bersifat pop. Tetapi tidak demikian. Ada hal-hal lain yang membuat cerita novel ini agak istimewa, memiliki keunikan persoalan yang mengejutkan. Dan akhirnya dikunci dengan kesadaran seorang istri yang tak setia di luar dugaan kita. Inilah nilai sastra novel ini. Plot cerita yang didasarkan pada penekanan psikologi tokoh-tokohnya. Dan dari sana digali titik tolak perbuatan-perbuatan manusia yang bisa dialami siapa saja. Yang diceritakan Dini adalah kita sendiri, persoalan cerita dapat menjadi persoalan kita sendiri.

Cerita dimulai dengan pertemuan antara tokoh utama cerita ini, yaitu Dati, dengan “bekas” jantung hatinya di kala remaja, Sidik, di lapangan terbang. Dati masih “bergetar” juga pada Sidik ini, meskipun ia telah bersuami penerbang dan beranak dua. Inilah dasar yang menerangkan mengapa si istri ini nanti berbuat “tidak setia” pada suami. Secara jelas dikatakan oleh Dati begini: “Hati perempuanku bertanya, perbuatan dan pikiran apa yang telah membawaku ke tempat ini untuk menemuinya. Dua jam yang lalu sebetulnya aku bisa mengatakan padanya ketika ia meneleponku, bahwa aku tidak bisa datang, bahwa aku mempunyai pekerjaan lain yang menginglatku. Tetapi suatu dorongan yang asing tiba-tiba saja menyebabkan aku berkata: “aku datang,” meskipun ragu. Dan setelah aku menemuinya, aku menemukan pandangan yang itu-itu juga, pandang jauh, pandang yang seakan merindukan sesuatu yang tak terduga oleh “siapa pun” Suatu gambaran hati perempuan yang *instingtif*. Dan Dini memang banyak berbicara tentang hati perempuan, dan penilaian terhadap perbuatan lelaki. Dati memang pada dasarnya masih mencintai lelaki ini yang dulu ia putuskan hubungannya lantaran sahabat Sidik, Nardi, juga mencintai dirinya. Dati lantas memutuskan hubungan dengan keduanya. Ada tiga korban, kata Dati,

yaitu Sidik, Nardi, dan aku sendiri. Dia lantas mencintai Wija seorang siswa penerbang dan akhirnya kawin dengannya. Punya dua anak. Godaan itu datang waktu Wija bertugas berminggu-minggu di front Sumatra. Dan tiba-tiba Dati menyadari “ketidaksetiaannya” ketika ia menyaksikan korban perang yang jatuh pada tetangganya, dan lebih-lebih karena pesawat Wija dikabarkan jatuh. Dati merasa berkhianat pada suaminya, justru adanya bayangan maut pada si suami.

Inilah keistimewaan itu. Dan itu penemuan Dini, yang secara psikologis bisa kita pahami. Tokoh Dati, seperti tokoh-tokoh novelnya yang kemudian (Sri dalam “Pada Sebuah Kapal,” Rina dalam “La Barka”) adalah jenis wanita yang banyak dicintai para lelaki. Dati dihadapkan pada banyak pilihan, dilema, seperti novel-novelnya yang kemudian. Inilah sebabnya cukup ruang bagi Dini untuk menilai setiap watak lelaki. Dan dengan demikian pembaca pria banyak belajar tentang sikap wanita dalam kehidupan ini. Hal ini dimungkinkan oleh gaya bercerita Dini yang naratif dalam bentuk “orang pertama.” Semua kejadian dia ungkapkan menurut selernya dan sekaligus motif serta penilaiannya. Novel banyak bicara soal sikap hidup.

Novel Dini ini memang miskin dengan “action”, tetapi kaya dengan penggambaran sikap jiwa. Bagi mereka yang tertarik pada kehidupan ini akan banyak mengambil manfaat. Tetapi bagi mereka yang membaca hanya untuk mencari “cerita yang mengasyikkan” akan menemui kekecewaan.

Begitu pula sentimentalitas tak mungkin ditemukan dalam novel ini. Ia bercerita tentang kematian cukup banyak (kawan-kawan penerbang dan iparnya Asti), tetapi ini dihadapi si pencerita secara rasional dan sikap wanita dewasa. Kematian bukan lagi alat untuk memeras air mata bagi mereka yang emosional.

Kalimat-kalimat Dini padat. Ringkas. Tidak selancar novel-novelnya yang kemudian. Meskipun tercapai intensitas yang sama. Dini memang novelis yang hemat dengan kata dan adegan. Ia hanya menuliskan apa yang perlu untuk mencapai efektivitas tinggi. Novel ini kurang bisa dinikmati secara santai. Ia menuntut suatu perhatian yang konsentris. Begitu pula karena kurangnya dramatik, novel lantas nampak terlalu ringkas untuk sebuah cerita yang cukup panjang.

(diambil dari: Jakob Sumardjo,
Novel Indonesia Mutakhir: Sebuah Kritik,
Yogyakarta: Nurcahaya, 1980, hal. 94-96)

Salah satu tulisan kritis tersebut memang sengaja dikutip seluruhnya agar Anda memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang jenis kritik sastra. Cobalah Anda cermati, apakah sebelas ciri yang dikemukakan Pradopo (1994) dapat diterapkan pada tulisan itu? Bagaimana pendapat Anda? Termasuk kritik ilmiah atau nonilmiah tulisan tersebut?

Kutipan di atas tersebut memang merupakan salah satu contoh kritik jurnalistik. Penulisnya sendiri, Jakob Sumardjo, mengakui di dalam bagian “Pengantar Penulis” bahwa “Pada dasarnya buku ini (*Novel Indonesia Mutakhir; Sebuah Kritik - SAS*) tetap merupakan kumpulan karangan-karangan saya tentang kritik novel di beberapa media massa, terutama sekali yang setiap minggu sekali muncul di harian umum *Pikiran Rakyat*, Bandung.... Jadi, buku ini lebih bersifat informatif-didaktif daripada analisis sastra yang mendalam” (Sumardjo, 1980:11).

Tentu setelah memahami ciri-ciri kritik jurnalistik, Anda dapat membandingkannya lebih lanjut dengan kritik akademik. Berikut ini dikemukakan penggalan tulisan kritik akademik.

Nilai-nilai Filosofi Jawa

Dalam Cerpen *Kecubung Pengasih*

Karya Danarto

Oleh: Anwar Efendi

E. PENELUSURAN ISI CERPEN ‘KECUBUNG PENGASIHAN’

1. Makna “Kecubung Pengasih”

“Kecubung Pengasih” merupakan cerpen keempat dalam kumpulan cerpen “*GODLOB*”. Cerpen tersebut berusaha mengungkap proses yang nyata tentang hakikat persatuan manusia dengan Tuhan (Siti Sundari, dkk., 1985:24).

Kata “kecubung” mengacu pada sejenis tumbuhan yang bijinya memabukkan. Selain itu, kata tersebut juga merujuk pada semacam batuan berwarna ungu seperti lembayung yang biasa dipakai sebagai hiasan. Orang Yunani menganggap batuan ini dapat digunakan sebagai penawar racun. Menurut kepercayaan Jawa, kecubung adalah sejenis batuan yang berkhasiat dapat menimbulkan daya tarik atau cinta kasih bagi pemilik atau pemakainya (aji pengasih).

Cerpen “Kecubung Pengasih”, seperti juga cerpen-cerpen lainnya, diawali dengan paparan tentang peristiwa yang umumnya berwarna gelap. Paparan tentang keadaan kehidupan yang bervariasi, campur-baur antara kebaikan dan keburukan, kecantikan/kejelitaan dan kenistaan, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Taman bunga itu indah harum semerbak. Banyak orang beristirahat di sana. Orang-orang tua, laki-laki dan perempuan, anak-anak muda yang berpasangan dan sendirian, bocah-bocah cilik yang bermain kejar-kejaran atau tenang duduk-duduk di bangku. Para pensiunan, para pegawai, para buruh, para petani yang habis belanja ke kota dan mau pulang lagi ke desanya, para profesor dan kaum cerdik pandai, para mahasiswa, para seniman yang lusuh, para pedagang... Yah, semuanya perlu duduk-duduk di taman itu. Tidak perlu menggagas apa yang mau diperbuat ... (hlm. 51).

Suasana luar biasa yang membuka cerita-cerita itu tentu saja memaksa kita membayangkan serangkaian peristiwa yang akan terjadi luar biasa pula. Kehadiran tokoh perempuan bunting di tengah-tengah peristiwa semakin menambah “keistimewaan” cerpen ini. Sosok perempuan yang lebih dari sekadar manusia biasa, manusia super yang tidak berdarah berdaging. Menurut Sapardi tahun ..., Danarto sengaja menghadirkan paparan, yang umumnya berwarna gelap sebagai landasan bagi peristiwa-peristiwa berikutnya. Paparan yang membuka cerita sebagai alat untuk memukau pembaca agar telena dan menerima apa saja yang dikisahkan Danarto.

2. Konsep Waktu, Keseimbangan, dan Kesadaran Diri

Dalam dialog awal, pengarang sudah memasukkan nilai ajaran kehidupan yang mendasar, bahwa perjalanan hidup merupakan suatu proses yang selalu berubah. Waktu senantiasa berputar dan berada dalam kebaruan. Segala hal dalam alam semesta terikat bersama daur waktu yang akan terulang terus.

“Ah, cuma seperti biasanya saja. Cerita yang itu-itu juga. Hari ini di jalan aku tak menemui kejadian baru,” kata perempuan itu.
“Biarlah. Karena tiap hari itu selalu hari baru, maka biarpun ceritamu yang itu-itu juga, tetaplah ia baru,”kata Kamboja (hlm. 53)

Setiap peristiwa sebenarnya pernah terjadi sebelumnya dan akan terjadi pula pada masa berikutnya. Dengan demikian ada anggapan bahwa sesuatu yang belum pernah terjadi, selama-lamanya juga tidak akan pernah terjadi.

....
....

Penutup

Melalui cerpen “Kecubung Pengasih,” secara jelas Danarto menggambarkan perjalanan kehidupan manusia dalam usaha mencapai kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup menurut pandangan masyarakat Jawa adalah upaya penyatuan dengan Tuhan. Dalam cerpen ini, konsep tampak jelas pada amanat, ajaran, dan perilaku hidup tokoh. Perilaku hidup tokoh dalam menyikapi hubungannya dengan Tuhan, lingkungan, kehidupan dan diri sendiri. Semua itu diarahkan pada satu tujuan hakiki, yaitu proses untuk bersatu dengan Tuhan. Perjalanan seorang manusia untuk bersatu dengan Tuhannya. Perjalanan yang berupa proses perubahan wujud dari yang paling kasar (badan *wadhag*), menuju wujud yang paling halus, terwujud, adikodrati.

DAFTAR PUSTAKA

De jong, S. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Danarto. 1978. *Godlob: Kumpulan Cerita Pendek*. Jakarta: PT Temprint.

....

(diambil dari *Diksi*,
Majalah Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Seni,
Edisi 8, Th. III, Mei 1995. Hal. 26-39)

Dengan membandingkan dua kutipan di atas, Anda diharapkan telah memiliki pemahaman yang jelas mengenai hakikat kritik akademik, kritik jurnalistik, dan perbedaan dan persamaan di antaranya.

Kutipan berikut merupakan contoh kritik sastra akademik dan non-akademik. Mari kita perhatikan karakternya.

Kritik sastra akademik:

“Dari sudut pandang strukturalisme genetik, maka kehidupan, perilaku, dan gagasan tokoh-tokoh dalam novel *Burung-burung Rantau* meng-

ekspresikan pandangan dunia kaum intelektual yang sadar terhadap dampak ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kehidupan manusia Indonesia akhir abad XX, serta peran dan tanggung jawab sosial kaum intelektual bagi masyarakat, terutama kaum miskin dan tak berdaya. Tokoh-tokoh dalam novel tersebut menggambarkan kesadaran pengarang (Mangunwijaya) dan kelompok sosialnya terhadap perkembangan masyarakat dan bangsanya akhir abad XX, yang selanjutnya mendorong Mangunwijaya memahami dan merumuskan pandangannya dalam sejumlah esai dan diekspresikannya dalam novel *Burung-burung Rantau...*” (Dikutip dari Tesis S2 Wiyatmi, 1995).

Kritik sastra non-akademik:

“Apa yang disajikan Shakespeare dalam *Romeo and Juliet* dapat saja muncul dalam *Siti Nurbaya*. Atau apa yang digarap Achmad Tohari, yaitu tema-tema tergusurnya masyarakat kecil pinggiran, juga pernah digeluti Steinbck. Pandangan semacam itulah yang menunjukkan jalan yang benar pada sastrawan yang tampak menempuh jalan “salah”...” (Dikutip dari tulisan Kamajaya Al Katuuk dalam *Kompas/11/2/1996*).

Demikianlah, Anda telah mengenal berbagai jenis kritik sastra, sesuai dengan kriteria yang berbeda-beda. Agar pemahaman Anda tidak rancu, pahamiilah masing-masing jenis dan kriteria pembedanya.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Sebutkan dan uraikan jenis-jenis kritik sastra berdasarkan bentuknya!
- 2) Jelaskan apa yang dimaksud dengan kritik judicial dan bagaimana cara kerjanya?
- 3) Jelaskan apa yang dimaksud dengan kritik induktif dan bagaimana cara kerjanya?
- 4) Jelaskan perbedaan antara kritik objektif dan kritik pragmatik!
- 5) Jelaskan perbedaan antara kritik akademik dan non-akademik!

Petunjuk Jawaban Latihan

Jawaban 1 mengacu pada teori dan praktik kritik.

Jawaban 2 dan 3 mengacu pada kritik sastra berdasarkan pelaksanaannya.

Jawaban 4 mengacu kepada kritik sastra berdasarkan orientasinya.

Jawaban 5 mengacu pada kritikus, metode, dan pengepresian kritiknya.

**RANGKUMAN**

Berdasarkan bentuknya kritik sastra dibedakan menjadi: (1) kritik teoritik dan (2) kritik praktik. Berdasarkan pelaksanaannya: (1) kritik induktif, (2) kritik judicial, (3) kritik impresionistik. Berdasarkan orientasi sastranya: (1) kritik mimetik, (2) kritik ekspresif, (3) kritik pragmatik, dan (4) kritik objektif. Berdasarkan kritikus dan ragam penulisannya: (1) kritik akademik dan (2) kritik non-akademik.

**TES FORMATIF 2**

Petunjuk: untuk soal nomor 1-5, pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling benar.

- 1) Kritik sastra induktif adalah kritik yang menilai karya sastra berdasarkan
 - A. fenomena-fenomena yang ada dalam karya sastra
 - B. standar-standar yang telah ditentukan sebelumnya
 - C. kehebatan karya sastra
 - D. hubungannya dengan realitas

- 2) Kritik sastra yang mengemukakan kesan-kesan kritikus terhadap karya sastra disebut kritik sastra
 - A. objektif
 - B. ekspresif
 - C. pragmatik
 - D. impresionistik

- 3) Dalam menilai novel *Burung-burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya kritikus menghubungkan dengan sejarah bangsa Indonesia. Kritik tersebut termasuk jenis
- objektif
 - ekspresif
 - mimetik
 - pragmatik
- 4) Jika kritikus menilai puisi-puisi Chairil Anwar berdasarkan tanggapan pembaca terhadap puisi tersebut, kritiknya termasuk jenis
- objektif
 - ekspresif
 - mimetik
 - pragmatik
- 5) Ketika novel cerita yang terdapat dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* dianggap sebagai refleksi realitas yang terjadi dalam masyarakat Banyumas tempat budaya ronggeng masih hidup di sejumlah tempat di sana, maka kritik sastranya termasuk jenis
- objektif
 - ekspresif
 - mimetik
 - pragmatik

Petunjuk: Untuk soal nomor 6-10, pilihlah:

- jika jawaban 1 dan 2 betul
 - jika jawaban 1 dan 3 betul
 - jika jawaban 2 dan 3 betul
 - jika jawaban 1, 2, dan 3 betul
- 6) Berikut adalah yang membedakan kritik sastra akademik dan non-akademik
- ragam bahasanya
 - tujuannya
 - kritikusnya
- 7) Pembahasan terhadap puisi Sutardji Calzoum Bachri yang dilakukan oleh Abdul Hadi W.M. dan dimuat dalam harian *Republika* termasuk jenis kritik
- non-akademik
 - jurnalistik
 - estetik

- 8) Kritik induktif adalah kritik sastra yang menilai karya sastra berdasarkan
1. unsur-unsur yang dimilikinya
 2. fenomena yang ada pada karya itu sendiri
 3. standar dan norma tertentu yang telah ditentukan
- 9) Kritik judicial adalah kritik yang menilai karya sastra berdasarkan
1. unsur-unsur yang dimilikinya
 2. standar dan norma tertentu yang telah ditentukan sebelumnya
 3. norma-norma yang ada di luar karya sastra
- 10) Sebuah tesis yang membahas puisi Sutardji Calzoum Bachri dalam hubungannya dengan latar belakang pengalaman hidup dan pandangan penyairnya termasuk kritik
1. ekspresif
 2. akademik
 3. induktif

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Hubungan Kritik Sastra dengan Cabang Studi Sastra Lainnya

Il barat sahabat yang saling membutuhkan, keberadaan kritik sastra tidak dapat dilepaskan dari dua cabang studi sastra lainnya, yaitu *teori sastra* dan *sejarah sastra*. Meskipun mempunyai wilayah kajian yang berbeda-beda, tetapi ketiga cabang studi sastra tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya. Sebelum mempelajari hubungan antara kritik sastra dengan sejarah sastra dan teori sastra, ada baiknya ingatan kita tentang pengertian ketiga cabang studi sastra itu dibuka kembali.

Teori sastra adalah cabang studi sastra yang bekerja dalam bidang teori, misalnya membahas apakah hakikat sastra, dasar-dasar sastra, hal-hal yang berhubungan dengan teori dalam bidang sastra, macam-macam gaya, teori komposisi sastra, jenis-jenis sastra, teori penilaian, dan sebagainya. *Sejarah sastra* adalah cabang studi sastra yang bertugas menyusun perkembangan sastra dari mulai timbulnya hingga perkembangannya yang terakhir. Misalnya, sejarah puisi, sejarah novel, ataupun sejarah drama. Sementara *kritik sastra* adalah cabang studi sastra yang berusaha menyelidiki karya sastra dengan menginterpretasi, menganalisis, dan memberi penilaian terhadapnya (Wellek & Warren, 1990; Pradopo, 1994).

Saudara, bagaimanakah hubungan antara ketiga cabang studi sastra tersebut? Untuk memberikan penilaian terhadap karya sastra, kritik sastra membutuhkan bantuan teori dan sejarah sastra. Dalam teori sastra dibahas teori penilaian yang menunjukkan bagaimanakah karya sastra yang baik, syarat-syarat apakah yang harus dipenuhi oleh suatu karya sastra yang bernilai seni, atau sebaliknya apakah yang membuat karya sastra menjadi kurang bernilai?

Ketika akan mengkritik puisi *Surat Cinta* karya Goenawan Mohamad misalnya, kita pasti membutuhkan bantuan teori dan sejarah sastra. Melalui teori sastra kita mengetahui unsur-unsur pembangun puisi itu, yang antara lain terdiri dari diksi (pilihan kata), bahasa kiasan (metafora, perumpamaan, personifikasi, metonimia, dan sinekdoks), citraan, persajakan serta ulangan bunyi dalam puisi yang estetis. Di samping itu, dari teori sastra kita juga mengetahui ada berbagai jenis puisi. Dalam hal ini puisi tersebut masuk

dalam jenis yang mana. Selanjutnya, kita akan mengetahui apakah puisi tersebut baru atau sebaliknya karena bantuan dari sejarah sastra. Sejarah sastralah yang memberikan informasi mengenai puisi-puisi sebelumnya, sebab kita baru menyimpulkan adanya kebaruan atau sebaliknya ketika kita membandingkan puisi tersebut dengan puisi-puisi sebelumnya.

Demikian juga ketika kita akan mengkritik cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma, yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* misalnya. Kita pun membutuhkan pengetahuan yang berkaitan dengan struktur serta konvensi-konvensi yang terdapat dalam cerita pendek. Hal itu dapat kita peroleh dari teori sastra. Di samping itu, kita dapat menilai apakah cerpen-cerpen tersebut memiliki nilai dari gaya cerita, tematis, dan bahasa yang digunakannya, atau sebaliknya cerpen-cerpen itu kurang bernilai karena tanpa ada kebaruan? *Nah*, untuk dapat menilai cerpen-cerpen tersebut tidak bisa tidak kita harus memiliki pengetahuan tentang karya-karya sastra (cerpen) sebelumnya yang sudah dibahas dalam sejarah sastra. Tentu saja kita akan mengatakan bahwa cerpen-cerpen tersebut kurang bernilai apabila dalam sejarah sastra sebelumnya pernah ditemukan gaya cerita dan bahasa seperti yang terdapat dalam cerpen-cerpen Seno itu.

Sebaliknya, untuk menyusun teori sastra dan sejarah sastra juga dibutuhkan bantuan kritik sastra. Dalam menyusun teori sastra yang baru seorang teoretisi sastra juga membutuhkan data-data dari kritik sastra. Ketika akan menyusun teori tentang puisi misalnya, maka teoretikus membutuhkan bantuan kritik sastra. Hal ini karena kritik sastralah yang telah berhadapan dan membahas secara langsung puisi-puisi yang telah ada. Dari kritik sastra yang dibuat para kritikus kita dapat mengetahui adanya puisi yang memiliki konvensi-konvensi tertentu, yang mungkin telah berbeda dengan konvensi puisi sebelumnya. Ketika puisi Indonesia masih berupa pantun dan syair misalnya, dulu kita mengetahui teori bahwa puisi adalah jenis karya sastra yang terikat oleh jumlah suku kata tiap baris, jumlah baris tiap bait, juga persajakan akhir baris. Akan tetapi, ketika kemudian muncul puisi-puisi Chairil Anwar yang bebas (tidak terikat lagi) atau puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri yang tipografinya bermacam-macam dan sering mengabaikan tanda baca (pungtuasi), maka teori puisi yang lama tidak berlaku lagi. Selanjutnya, harus dirumuskan lagi teori puisi yang baru. Untuk itu, maka data-data dari kritik sastra dapat dimanfaatkan oleh para teoretisi sastra dalam merumuskan teori sastra yang baru.

Dalam hubungannya dengan penyusunan sejarah sastra, kritik sastra membantu menyeleksi karya-karya sastra yang akan dibicarakan dalam sejarah sastra. Hal ini karena tidak semua karya sastra yang pernah ada layak dibicarakan dalam sejarah sastra. Akan tetapi, hanya karya-karya sastra yang bernilai sajalah yang menunjukkan perkembangan sastra (Pradopo, 1994). Di sinilah kritik sastra memberikan bantuannya pada sejarah sastra.

Ketika akan membahas sejarah (perkembangan) novel Indonesia periode 1980 sampai 1990-an misalnya, seorang sejarawan sastra membutuhkan bantuan kritik sastra. Kritikuslah yang telah membicarakan dan mengevaluasi novel-novel periode tersebut sehingga pada periode 1980-1990-an dalam sejarah sastra Indonesia dikenal sejumlah novel yang memang menunjukkan perkembangan dalam sejarah sastra, seperti *Burung-burung Manyar* (Mangunwijaya), *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Bekisar Merah* (Ahmad Tohari), *Olenka* dan *Rafilus* (Budi Darma), *Para Priyayi* (Umar Kayam), *Jalan Bandungan* dan *Tirai Menurun* (N.H. Dini) sampai *Saman* (Ayu Utami).

Kita mungkin saja tidak mampu menjangkau, membaca semuanya, serta tidak mampu menghitung betapa banyaknya novel yang terbit selama sepuluh tahun tersebut, dengan berbagai jenis dan kualitasnya. Apalagi untuk membahas semuanya dan mengamati perkembangannya. Karena kritikus telah membahas dan mengevaluasi karya-karya tersebut, maka sejarawan sastra tinggal memanfaatkan datanya.

Demikian juga ketika seorang sejarawan sastra akan menyusun sejarah puisi Indonesia sejak tahun 20-an sampai 1990-an. Tanpa bantuan kritik sastra, maka kita tidak dapat membayangkan berapa puluh ribu puisi dari berbagai jenis dan daerah, mengingat perkembangan puisi di berbagai daerah di Indonesia juga sangat subur, yang harus dibaca, dibahas, dan diamati perkembangannya. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakannya sendirian? Maka, untuk meringankan pekerjaan tersebut, dia dapat mengambil data dari kritik sastra yang telah membicarakan dan mengevaluasi puisi-puisi selama periode tersebut, dan hanya puisi-puisi yang berkualitas sajalah yang dibicarakan dalam sejarah sastra.

Demikianlah, karena eratnya hubungan timbal balik antara kritik sastra dengan teori sastra dan sejarah sastra, maka untuk dapat melakukan praktik kritik sastra, tidak bisa tidak Anda juga harus menguasai teori sastra dan sejarah sastra.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Agar Anda mengetahui karakteristiknya masing-masing, uraikanlah perbedaan wilayah kajian teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra!
- 2) Uraikan apa sumbangan teori sastra pada kritik sastra?
- 3) Uraikan apa sumbangan sejarah sastra pada kritik sastra?
- 4) Uraikan apa sumbangan kritik sastra pada teori sastra?
- 5) Uraikan apa sumbangan kritik sastra pada sejarah sastra?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Untuk menjawab soal latihan nomor 1 Anda harus mengetahui definisi dan wilayah kajian ketiga cabang studi sastra tersebut.
- 2) Untuk menjawab soal latihan nomor 2 - 5 Anda harus mengetahui proses cara kerja kritik sastra sehingga mengetahui dalam hal apa teori dan sejarah sastra memberikan bantuannya. Demikian juga sebaliknya, dalam hal apa kritik memberikan bantuan pada teori dan sejarah sastra.



RANGKUMAN

Sebagai salah satu cabang studi sastra kritik sastra memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dari kedua cabang studi sastra lainnya, yaitu sejarah sastra dan teori sastra. Walaupun ketiganya memiliki wilayah kajian yang berbeda-beda, ketiganya bantu membantu. Untuk menentukan nilai suatu karya sastra kita membutuhkan bantuan teori dan sejarah sastra. Demikian juga untuk menyusun sejarah dan teori sastra juga dibutuhkan bantuan kritik sastra.

**TES FORMATIF 3**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Bidang studi sastra yang menguraikan perkembangan tema novel Indonesia tahun 1920 sampai 1990-an adalah
 - A. kritik sastra
 - B. teori sastra
 - C. sejarah sastra
 - D. apresiasi sastra

- 2) Dalam menentukan kebaruan yang terdapat pada karya sastra tertentu kritikus membutuhkan bantuan
 - A. kritik sastra
 - B. teori sastra
 - C. sejarah sastra
 - D. apresiasi sastra

- 3) Sumbangan yang dapat diberikan oleh teori sastra pada kritik sastra berupa
 - A. konsep dan prinsip dalam menilai karya sastra
 - B. data perkembangan genre sastra
 - C. cara mengevaluasi karya sastra
 - D. periodisasi sastra

- 4) Bantuan sejarah sastra pada kritik sastra dapat diperlukan ketika kita akan mengetahui
 - A. orisinal (asli) tidaknya karya sastra
 - B. perkembangan sastra
 - C. periodisasi sastra
 - D. mutu karya sastra

- 5) Perbedaan antara teori sastra dengan kritik sastra terutama pada
 - A. objeknya
 - B. wilayah kajiannya
 - C. hubungan antara bedanya
 - D. cara menganalisisnya

- 6) Bidang studi sastra yang merumuskan hakikat sastra adalah
 - A. kritik sastra
 - B. sejarah sastra
 - C. teori sastra
 - D. apresiasi sastra

- 7) Seorang kritikus membutuhkan bantuan teori sastra ketika akan
 - A. memahami hakikat dan fungsi karya sastra
 - B. memahami dan menilai karya sastra
 - C. menentukan nilai sastra sesuai dengan perkembangannya
 - D. menganalisis hubungan antara karya sastra satu dengan karya sebelumnya

- 8) Bantuan kritik sastra terhadap sejarah sastra antara lain, *kecuali*
 - A. menyeleksi karya sastra yang layak dibicarakan dalam sejarah sastra
 - B. menyediakan data karya yang berbeda dari karya sebelumnya
 - C. menyusun periodisasi sastra
 - D. menguraikan perubahan konvensi sastra yang ada

- 9) Karena antara kritik sastra sangat erat dengan sejarah dan teori sastra, maka kritikus idealnya juga
 - A. menguasai sejarah dan teori sastra
 - B. seorang sejarawan
 - C. peneliti sastra
 - D. pencipta sastra

- 10) Karena adanya hubungan yang tak terpisahkan antara kritik sastra, sejarah sastra, dan teori sastra, maka dalam membahas dan menilai sastra hendaknya
 - A. menempatkan sastra dalam periodenya masing-masing
 - B. sesuai dengan perkembangan dan prinsip sastra
 - C. menyeluruh
 - D. menunjukkan kualitas sastra

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 – 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A. (penghakiman)
B: tujuan kritik; C dan D: proses dan tahap kritik sastra.
- 2) C. (lewat Pujangga Baru)
A: praktik kritik sastra dalam hubungannya dengan agama; B: belum dikenal istilah kritik; D: sudah lama dikenal.
- 3) A. (penyelidikan dan koreksi naskah lama)
B: arti kritik sastra secara umum; C: berarti linguist (ahli bahasa); D: berarti estetika (ilmu keindahan).
- 4) C. (H.B. Jassin) karena dialah yang memopulerkan istilah tersebut dan menjadi kritikus Indonesia yang paling produktif, bahkan pernah mendapat sebutan paus sastra Indonesia, di samping kritikus dan dokumentator.
- 5) C. (menilai karya sastra); A, B, D: tahap sebelum tujuan akhir kritik sastra.
- 6) D. (1, 2, dan 3) karena pengertian kritik sastra berkaitan dengan ketiganya.
- 7) A. (1 dan 2, tujuan dan metode).
- 8) B. (1 dan 3, realitas dan moral karena karya Humeros dianggap tidak senonoh dan menceritakan kebohongan tentang dewa-dewi).
- 9) C. (2 dan 3, syair Hamzah Fansuri dikritik dan dimusnahkan karena dianggap dapat menyesatkan keyakinan agama masyarakat).
- 10) C. (2 dan 3, kritik sastra yang sebenarnya mulai berkembang di Indonesia pada masa Pujangga Baru (30-an).

Tes Formatif 2

- 1) A. (fenomena yang ada pada karya sastra) yang pahami secara induktif.
- 2) D. (impresionistik) karena hanya mengemukakan kesan (impresi) kritikus.
- 3) C. (mimetik) karena realitas sejarah merupakan kenyataan yang ada di luar karya sastra.
- 4) D. (pragmatik/pembaca) karena yang dilihat tanggapan pembacanya.
- 5) D. (mimetik) karena dihubungkan dengan realitas.

- 6) B. (1 dan 3) karena perbedaan keduanya didasarkan pada ragam bahasa dan kritikusnya.
- 7) B. (1 dan 3) karena kritik sastra di media massa umumnya bersifat estetik dan non-akademik.
- 8) A. (1 dan 2) kritik induktif menilai karya sastra berdasarkan unsur dan fenomena yang dimiliki karya sastra.
- 9) C. (2 dan 3), kritik judicial menilai karya sastra berdasarkan standar yang telah ditentukan dan umumnya dari standar di luar karya sastra.
- 10) C. (2 dan 3) tesis merupakan karya ilmiah, maka dalam kapasitasnya sebagai kritik sastra termasuk kritik akademik dan biasanya menggunakan metode induktif.

Tes Formatif 3

- 1) C. (perkembangan sastra dibahas oleh sejarah sastra).
- 2) C. (kebaharuan karya sastra diketahui setelah memahami sejarah sastra).
- 3) A. (konsep dan prinsip penilaian merupakan salah satu yang dibicarakan teori sastra).
- 4) A. (karena keorisinalan karya sastra diketahui setelah memahami karya sastra dalam sejarahnya).
- 5) B. (cabang-cabang studi sastra dibedakan berdasarkan wilayah kajiannya).
- 6) C. (teori sastralah yang merumuskan hakikat sastra).
- 7) A. (sebab dalam teori sastra dibahas hakikat dan fungsi sastra).
- 8) C. (merupakan tugas sejarah sastra, bukan kritik sastra).
- 9) A. (karena ketiga cabang studi sastra tersebut berhubungan erat).
- 10) B. (penilaian idealnya dalam perspektif sejarah sastra dan mendasarkan teori sastra).

Glosarium

- Zaman Renaissance* : mengacu pada masa kelahiran kembali suatu gejala kebudayaan Yunani – Romawi kuno di Eropa Barat pada abad ke-14 dan 15. *Renaissance* tidak pertama-tama melahirkan kembali kesenian Yunani-Romawi, melainkan lebih mendalam, merupakan suatu perubahan dalam kiblat dan penghayatan kehidupan. Pada zaman ini manusia menjadi sadar akan dirinya (individualitas), menjadi sadar akan lingkungannya, serta kedudukannya di alam semesta.
- Gramatikus* : ahli tata bahasa, *grammar*, tata bahasa.
- Filolog* : ahli (peneliti) naskah-naskah (kesusastraan) lama; ilmunya bernama filologi.
- Ambigu* : makna ganda.
- Citraan* : gambaran angan yang berkaitan dengan pengalaman indrawi yang ditimbulkan oleh kata-kata.
- Konvensi* : hukum atau aturan-aturan yang dibuat dan disetujui bersama oleh anggota masyarakatnya. Konvensi sastra adalah aturan-aturan yang ada dalam sastra dan disetujui oleh masyarakat sastra.
- Neglectful* : mengabaikan.
- Indulgent* : fleksibel.
- Punishment* : sanksi.
- Rewards* : perhatian, hadiah.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. (1981). *A Glossary of Literary Term*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.
- Ajidarma, Sena Gumira. (2004). *Kitab Omong Kosong*. Yogyakarta: Bentang.
- Al Katuuk, Kamajaya. (1996). "Realitas Kereliasian Sastra dalam Sastra Indonesia." *Kompas*, 11 Februari 1996.
- Efendi, Anwar. (1995). "Nilai-nilai Filosofi Jawa dalam Cerpen "Kecubung pengasih Karya Danarto," *Diksi*, Majalah Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Seni, Edisi 8, Th. III, Mei 1995. Hal. 26-39.
- Faruk. (1995). "Mengenang Subagio Sastrowardoyo, untuk Dia yang Halus Rasa." *Kompas*, 23 Juli 1995.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. (1986). *Pemandu ke Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardjana, Andre. (1984). *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hudson, W.H. (1955). *An Introductioan to the Study of Literature*. London: George Harrap & Co. Ltd.
- Hawkes, Terrence. (1977). *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen.
- Liliani, Else. (2007). *Membongkar Kesalahan Pola Asuh Anak dalam Sastra Anak di Indonesia*. Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pane, Armijn. (1991). *Belunggu*. Cetakan ke-14. Jakarta: Dian Rakyat.

- Pradopo, Rachmat Djoko. (1982). *Beberapa Gagasan dalam Bidang Kritik Sastra*. Yogyakarta: Lukman.
- _____. (1994a). *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. (1994b). “Kritik Ilmiah sebagai Sarana Pemaknaan Sastra”. Naskah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- _____. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sastrowardoyo, Subagio. (1975). *Keroncong Motinggo*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sindhunata. (1984). *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: Gramedia.
- Sunardi, D.M. (2000). *Ramayana*. Cetakan ke-6. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (1980). *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Cetakan ke-2. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thrall, William Flint and Addison Hibbard. (1960). *A Handbook to Literature*. New York: The Odyssey Press.
- Wellek, Rene. (1978). *Concepts of Criticism*. New Haven and London: Yale University.
- Wellek, Rene and Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan*. Edisi Bahasa Indonesia, diterjemahkan oleh Melani Budiarto. Jakarta: Gramedia.

Wiyatmi. (1988). *Puisi Indonesia Awal 1970-an sampai Pertengahan 1980-an: Tinjauan terhadap Unsur-unsur Kepuitisan dan Makna secara Semiotik*. Skripsi S1 Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

_____. (1996). *Novel Burung-burung Rantau Karya Y.B. Mangunwijaya: Kajian Strukturalisme Genetik*. Tesis S2 Program Pasca Sarjana Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.